

**DRAFT PEMBAHASAN
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
TENTANG KEPITING SOKA MELIPUTI PROSES PRODUKSI,
KONSUMSI DAN SERTIFIKASI HALAL**

Menimbang:

1. Bahwa kepiting soka merupakan salah satu produk unggulan provinsi Kalimantan Timur, sehingga perlu produk fatwa yang dapat menjadi dasar untuk keperluan sertifikasi kehalalan produk dan pegangan Masyarakat dalam konsumsi
2. Terdapat unsur yang meragukan dalam proses produksi dari produk terkait

Mengingat:

1. Firman Allah SWT:

- a. QS. Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

- b. QS. Al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

- c. QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

- d. QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya..."

2. Hadis Rasul Allah SAW antara lain:
 - a. Riwayat Ahmad

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبْغَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ حَصِيَّيْنِ. أَحْمَدُ فِي نَيْلِ الْإِطَارِ 5:135

Dari Abu Rafi' ra. ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkorban dengan dua ekor domba yang berwarna putih bercampur hitam, bertanduk, dan telah dikebiri."

- b. Riwayat Ahmad

عن ابن عمر قال : نهى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن خصاء الخيل والبهائم

Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: "Rasulullah ﷺ melarang mengebiri kuda dan hewan-hewan (lainnya)."

- c. Riwayat Bukhori (2363) dan Muslim (2245)

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي، فَاسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَنَزَلَ بِئْرًا، فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبَيْرَ، فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ

"Seorang laki-laki melihat seekor anjing yang menjilat tanah karena sangat kehausan. Lalu ia mengambil sepatunya, menimba air, dan memberinya minum. Maka Allah pun berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya."

- d. Riwayat Muslim (1955)

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan atas segala sesuatu. Maka apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; apabila kamu menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Tajamkanlah pisaumu dan tenangkanlah hewan sembelihanmu."

- e. Riwayat Bukhori (3482) dan Muslim (2242)

دَحَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هَرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلَا سَقَّتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

"Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya agar bisa makan dari serangga bumi."

3. Kaidah Fikih:
 - a. Kaidah Pertama:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

"Hukum asal segala sesuatu adalah mubah, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya".

- b. Kaidah Kedua

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

"Segala perkara tergantung pada tujuannya."

- c. Kaidah Ketiga

الصَّرْرُ يُزَالُ

"Segala bentuk mudarat (bahaya/kezaliman) harus dihilangkan."

- d. Kaidah Keempat

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."

4. Pendapat Para Ulama:
 - a. **Zakariyā al-Anṣārī dalam Asnā al-Maṭālib**

أسنى المطالب شرح روضة الطالب (1 / 548)

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُرِيحَ الذَّبِيحَةَ وَأَنْ يَكُونَ دَنْجُهُ سَرِيعًا، وَلَا يُجْرَهَا جَرًّا شَدِيدًا إِلَى الْمَذْبَحِ

"Disunnahkan menenangkan hewan sembelihan dan agar penyembelihannya dilakukan dengan cepat, serta tidak menyeretnya dengan keras ke tempat sembelihan."

e. al-Syirbīnī dalam Mughni al-Muhtāj

معنى المحتاج (4 / 278)

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَسْقِيَهَا الْمَاءَ قَبْلَ الدَّبْحِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُسْرَعَ فِي إِمَاتَتِهَا وَأَنْ يُرِيحَهَا

f. al-Kāsānī dalam Badā'i' al-Ṣanā'i'

بدائع الصنائع (5 / 35)

وَيُكْرَهُ أَنْ يَدْبَحَ الْحَيَوَانَ أَمَامَ حَيَوَانٍ آخَرَ، وَأَنْ يُحَدَّ السِّكِّينُ وَهُوَ يَنْظُرُ، وَأَنْ يُبَالَعَ فِي الدَّبْحِ حَتَّى يَقْطَعَ الرَّأْسَ

g. Ibn 'Ābidīn dalam Ḥāsiyah Ibn 'Ābidīn

حاشية ابن عابدين (6 / 340)

يُكْرَهُ أَنْ يَضْرِبَ الْحَيَوَانَ أَوْ يُعَدِّبَهُ فِي سَبِيلِ دَبْحِهِ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمَلَ أَرْفَقَ الْوُجُوهِ فِي ذَلِكَ

h. Mausu'ah Fiqhiyyah

جاء في الموسوعة الفقهية الكويتية (19/122) : (قَرَّرَ الْحَنْفِيَّةُ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِخِصَاءِ الْبَهَائِمِ ؛ لِأَنَّ فِيهِ مَنَفَعَةً لِلْبَهِيمَةِ وَالنَّاسِ . وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ : يَجُوزُ خِصَاءُ الْمَأْكُولِ مِنْ غَيْرِ كِرَاهَةٍ ؛ لِمَا فِيهِ مِنْ صَلَاحِ اللَّحْمِ . وَالشَّافِعِيَّةُ فَرَّقُوا بَيْنَ الْمَأْكُولِ وَغَيْرِهِ ، فَقَالُوا : يَجُوزُ خِصَاءُ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ فِي الصَّغَرِ ، وَيُحْرَمُ فِي غَيْرِهِ . وَشَرَطُوا أَنْ لَا يَحْصُلَ فِي الْخِصَاءِ هَلَاكُ . أَمَّا الْحَنَابِلَةُ فَيُبَاحُ عِنْدَهُمْ خِصْيُ الْغَنَمِ ، لِمَا فِيهِ مِنْ إِصْلَاحِ لَحْمِهَا ، وَقِيلَ : يُكْرَهُ كَالْحَيْلِ وَغَيْرِهَا وَالشَّدْحُ أَهْوَنُ مِنَ الْجَبِّ . وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : لَا يُعْجَبُنِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَخْصِيَ شَيْئًا ، وَإِنَّمَا كَرِهَ ذَلِكَ لِلنَّهْيِ الْوَارِدِ عَنْ إِيْلَامِ الْحَيَوَانِ . وَاسْتَدْلُوا بِمَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : هَمَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِخْصَاءِ الْبَهَائِمِ هَمًّا شَدِيدًا "1"

i. Muhammad bin Salim Babashil dalam Is'ad al Rafiq

إسعاد الرفيق ص 101

ومنها المثلة بالحيوان أي تقطيع اجزائه وتغيير خلقته وهي من الكبائر

j. Sulaiman al Jamal dalam Hasyiyah Jamal

[الجمل، حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب،

[٢٣٤/٥

قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَوْ قَطَعَ مِنَ الْقَفَا حَتَّى وَصَلَ الْحَلْقُومَ مِنَ الْمَرَى عَصِي لَزِيَادَةَ الْإِيْلَامِ ثُمَّ يَنْظُرُ
 أَنْ وَصَلَ إِلَى الْحَلْقُومِ وَالْمَرَى وَقَدْ انْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ لَمْ يَجَلَّ بِقَطْعِ الْحَلْقُومِ وَالْمَرَى بَعْدَ
 ذَلِكَ فَإِنْ وَصَلَهُمَا وَفِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ فَقَطَعَهُمَا حَلًّا كَمَا لَوْ قَطَعَ يَدَهُ ثُمَّ ذَكَّاهُ قَالَ إِمَامُ
 الْحَرَمَيْنِ وَلَوْ كَانَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ عِنْدَ ابْتِدَاءِ قَطْعِ الْمَرَى وَلَكِنْ لَمَّا قَطَعَ بَعْضَ الْحَلْقُومِ
 انْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ لِمَا نَالَهُ مِنْ قَبْلِ سَبَبِ قَطْعِ الْقَفَا فَهُوَ حَلَالٌ لِأَنَّ أَقْصَى مَا وَقَعَ
 التَّعَبُّدُ بِهِ أَنْ يَكُونَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقَرَّةٌ عِنْدَ الْإِبْتِدَاءِ بِقَطْعِ الْمَذْبُوحِ

Memperhatikan:

1. Kepiting soka merupakan sebutan bagi kepiting yang kulitnya melunak akibat proses molting, yang dapat terjadi secara alami maupun melalui rekayasa buatan. Proses yang paling umum adalah proses buatan yang dipercepat dengan pemotongan sebagian organ kepiting.
2. Pemotongan organ hewan pada dasarnya dilarang oleh agama, kecuali pada kasus tertentu yang memberikan kemaslahatan atau meningkatkan kualitas daging.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT,

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

FATWA TENTANG KEPITING SOKA

1. Mutilasi kaki-kaki kepiting dalam proses produksi kepiting soka mengandung unsur menyakiti dan tidak memenuhi prinsip ihsan terhadap hewan, tetapi juga mengandung unsur manfaat terhadap kualitas kepiting tersebut (*sholahul lahm*)
2. Konsumsi kepiting soka hukumnya halal

Rekomendasi

1. MUI mendorong Masyarakat untuk menghindari proses yang tidak memenuhi unsur ihsan dalam budidaya kepiting soka maupun produk hewani lainnya.
2. MUI mendorong peternak budidaya kepiting soka untuk menggunakan teknologi alternatif lain yang tidak menyakiti kepiting.
3. MUI mendorong penelitian lebih lanjut mengenai alternatif lain dalam mempercepat proses *molting* pada produksi kepiting soka.

Ditetapkan di:
H

Samarinda , 20 Jumadil Tsani 1447

11 Desember 2025 M

DRAFT PEMBAHASAN
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
TENTANG ALIH FUNGSI DAN PEMBAKARAN KAWASAN HUTAN
DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) UNIVERSITAS
MULAWARMAN

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Komisi Fatwa dan tokoh-tokoh masyarakat, pada 20 Jumadil Tsani 1447 H/ 11 Desember 2025 M setelah:

Menimbang:

3. Laporan UPT. Laboratorium Sumberdaya Hayati Kalimantan (LSHK/PUSREHUT) Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman tentang aktivitas pembakaran dan alih fungsi Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) menjadi Perkebunan dan lainnya oleh masyarakat setempat
4. Bahwa Kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), namun hidup berdampingan dengan masyarakat sebagai area hunian
5. Bahwa pada dasarnya, Kawasan tersebut Adalah milik Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diamanahkan pengelolaannya kepada Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman

Mengingat:

5. Firman Allah SWT:
 - e. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

- f. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

- g. Al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

- h. Ar Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

6. Hadis Rasul Allah SAW antara lain:

- f. Riwayat Ahmad (...)

رَوَى أَحْمَدُ : عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنْ قَامَتِ
السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika kiamat telah tiba sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya.”

- g. HR. Abu Dawud (...), Ibn Mājah (...)

رَوَى أَبُو دَاوُدَ : عَنْ أَبِي خِرَاشٍ هُذَيْلِ بْنِ شَرْحَبِيلَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ : فِي الْمَاءِ، وَالْكَالِ، وَالنَّارِ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: “Kaum Muslimin berserikat dalam tiga perkara: air, padang rumput, dan api.”

- h. Riwayat Bukhori (...) dan Muslim (...)

رَوَى الْبُحَّارِيُّ وَمُسْلِمٌ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau pohon, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya."

i. Riwayat Muslim (...)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اتَّقُوا اللَّعَائِنَ قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَحَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "Waspadailah dua perbuatan yang mendatangkan laknat." Para sahabat bertanya: "Apa dua perbuatan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Buang hajat di jalan manusia atau di tempat mereka berteduh."

7. Kaidah Fikih:

k. Kaidah Pertama:

الضَّرُّ يُرَأَى

"Segala bentuk mudarat (bahaya/kezaliman) harus dihilangkan."

l. Kaidah Kedua

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."

m. Kaidah Ketiga

يَتَحَمَّلُ الضَّرْرَ الْخَاصَّ لِدَفْعِ ضَرَرِ عَامٍ

"Bahaya khusus boleh ditanggung demi mencegah bahaya umum."

n. Kaidah Keempat

تَصْرِفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Kebijakan penguasa harus terikat pada kemaslahatan rakyat.

o. Kaidah Kelima

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan (mudarat) lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan."

8. Pendapat Para Ulama:

b. Muhammad bin Abdul Hadi al-Tatawi dan Nuruddin al-Sindi dalam Hasyiyah al Sindi

حاشية السندي على سنن ابن ماجه = كفاية الحاجة في شرح سنن ابن ماجه (91 / 2)

قَوْلُهُ: (الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ. . . إلخ) ذَهَبَ قَوْمٌ إِلَى ظَاهِرِ الْحَدِيثِ فَقَالُوا: إِنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ الثَّلَاثَةَ لَا تُمْلِكُ وَلَا يَصِحُّ بَيْعُهَا مُطْلَقًا وَالْمَشْهُورُ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْكَأَلِ الْكَأَلُ الْمُبَاحُ الَّذِي لَا يَخْتَصُّ بِأَحَدٍ وَبِالْمَاءِ مَاءُ السَّمَاءِ وَالْعَيْونِ وَالْأَنْهَارِ الَّتِي لَا مَالِكَ لَهَا وَبِالنَّارِ

Perkataannya:

c. Abdul Hamid al-Syarwani dan Ibn Qosim al-Abbadi

وفي حواشي الشرواني وابن قاسم العبادي : (3/71)

تجب طاعة الإمام في أمره ونهيه ما لم يخالف الشرع أي بأن لم يأمر بمحرم وهو هنا لم يخالفه لأنه إنما أمر بما ندب إليه الشرع وقولهم يجب امتثال أمره في التسعير إن جوزناه أي كما هو رأي ضعيف نعم الذي يظهر أن ما أمر به مما ليس فيه مصلحة عامة لا يجب امتثاله إلا ظاهرا فقط بخلاف ما فيه ذلك يجب باطنا أيضا والفرق ظاهر وأن الوجوب في ذلك على كل صالح له عينا لا كفاية إلا إن خصص أمره بطائفة فيختص بهم فعلم أن قولهم إن جوزناه قيد لوجوب امتثاله ظاهرا وإلا فلا إلا إن خاف فتنة كما هو ظاهر فيجب ظاهرا فقط وكذا يقال في كل أمر محرم عليه بأن كان مباح فيه ضرر على المأمور به.

d. Ahmad bin Salamah al-Qulyubi dalam Hasyiyah al Qulyubi

حاشية قلبوبي (89 / 3)

لو ركب الأرض ماء أو رمل أو طين فهي على ما كانت عليه من ملك ووقف فإن كان ذلك الرمل مثلا مملوكا فلما لكانه أخذه وإن لم ينحسر عنها ولو انحسر ماء النهر عن جانب

منه لم يخرج عن كونه من حقوق المسلمين العامة وليس للسلطان إقطاعه لأحد كالنهر وحريمه ولو زرعه أحد لزمه أجرته لمصالح المسلمين ويسقط عنه قدر حصته إن كان له حصة في مال المصالح نعم للإمام دفعه لمن يرتفق به بما لا يضر المسلمين ومثله ما ينحسر عنه الماء من الجزائر في البحر ويجوز زرعه ونحوه لمن لم يقصد إحياءه ولا يجوز فيه البناء ولا الغراس ولا ما يضر المسلمين هذا ما اعتمده شيخنا تبعا لشيخنا م ر وبالغ في الإنكار على من ذكر شيخنا مما يخالفه والله أعلم

e. Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumiddin

إحياء علوم الدين (92 / 4)

وكذلك من كسر غصنا من شجرة من غير حاجة ناجزة مهمة ومن غير حاجة غرض صحيح فقد كفر نعمة الله تعالى في خلق الأشجار وخلق اليد أما اليد فإنها لم تخلق للعبث بل للطاعة والأعمال المعينة على الطاعة وأما الشجر فإنه خلقه الله تعالى وخلق له العروق وساق إليه الماء وخلق فيه قوة الاغتذاء والنماء ليبلغ منتهى نشوه فينتفع به عباده فكسره قبل منتهى نشوة لا على وجه ينتفع به عباده مخالفة لمقصود الحكمة وعدول عن العدل فإن كان له غرض صحيح فله ذلك إذ الشجر والحيوان جعلوا فداء لأغراض الإنسان فإنهما جميعا فانيان هالكان فإفناء الأخرس في بقاء الأشرف مدة ما أقرب إلى العدل من تضييعهما جميعا وإليه الإشارة بقوله تعالى وسخر لكم ما في السموات وما في الأرض جميعا منه

f. Muhammad bin Ahmad al Qurthubi dalam Tafsirnya

تفسير القرطبي ج 7 ص 226

قوله تعالى: ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها وادعوه خوفا وطمعا إن رحمت الله قريب من المحسنين قوله تعالى: (ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها) فيه مسألة واحدة وهو أنه سبحانه نهي عن كل فساد قل أو أكثر بعد صلاح قل أو أكثر فهو على العموم على الصحيح من الأقوال وقال الضحاك: معناه لا تعوروا الماء المعين ولا تقطعوا الشجر المثمر ضرارا - إلى ان قال - قلت: وأما ما ذكره الضحاك فليس على عمومته، وإنما ذلك إذا كان فيه ضرر على المؤمن، وأما ما يعود ضرره على المشركين فذلك جائز، فإن النبي صلى الله عليه وسلم قد عور ماء قليب بدر وقطع شجر الكافرين.

g. Muhammad bin Ali al-Syaukani dalam Fathul Qadir

فتح القدير (2 / 213)

ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها فهاهم الله سبحانه عن الفساد في الأرض بوجه من الوجوه قليلا كان أو كثيرا ومنه قتل الناس وتخريب منازلهم وقطع أشجارهم وتعوير أنهارهم ومن الفساد في الأرض الكفر بالله والوقوع في معاصيه ومعنى بعد إصلاحها بعد أن أصلحها الله بإرسال الرسل وإنزال الكتب وتقرير الشرائع

Memperhatikan:

1. Surat Penunjukan Walikota Samarinda Nomor 25/Bangta.3/VI/1997 tanggal 26 Juni 1997 tentang Areal Hutan Lempake Sebagai Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
2. Surat Keputusan Nomor 801 Tahun 1989 Menteri Kehutanan tentang penetapan kawasan hutan ini sebagai Hutan Pelatihan dan Penelitian.
3. Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 406/KPTS-II/1999 tentang penetapan Kawasan Hutan Lempake Seluas 299,03 Hektar yang terletak di Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda, Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur sebagai Kawasan Hutan Dengan Fungsi Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
4. Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.241/MENLHK/SETJEN/PLA.0/6/2020 tentang status Hutan Lempake sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Pendidikan dan Latihan Kehutanan (Diklathut) Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Lempake
5. Fatwa MUI Nomor 30 Tahun 2016 Tentang Hukum Pembakaran Hutan Dan Lahan Serta Pengendaliannya
6. Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 Tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global
7. Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan
8. Fatwa MUI No. 22 Tahun 2011 Tentang Pertambangan Ramah Lingkungan
9. Fatwa MUI Riau Tahun 2014 tentang Pembakaran Hutan & Lahan

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT,

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

**TENTANG ALIH FUNGSI DAN PEMBAKARAN KAWASAN HUTAN
DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) UNIVERSITAS MULAWARMA**

3. Kawasan bukit Soeharto dan hutan sekitarnya, merupakan milik negara yang pengelolaannya diamanahkan kepada Pendidikan Latihan Kehutanan (Diklathut) Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman Lempake sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), sehingga bukanlah *ardhul mawat* yang dapat dimanfaatkan.
4. Pembakaran area tersebut untuk tujuan apapun, hukumnya Adalah haram
5. Alih fungsi hutan tersebut, kepada Perkebunan dan lainnya, tanpa izin dari pemerintah Adalah haram, baik oleh perorangan, masyarakat ataupun organisasi dan Perusahaan.
6. Rejeki yang didapat dari pemanfaatan Kawasan tersebut tanpa izin dari pemerintah, adalah harta haram.
7. Fatwa Ini tidak Berlaku Surut

Ditetapkan di:
H

Samarinda , 20 Jumadil Tsani 1447

11 Desember 2025 M

**DRAFT PEMBAHASAN
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
TENTANG PARKIR LIAR DAN RETRIBUSI PARKIR LIAR**

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Komisi Fatwa dan tokoh-tokoh masyarakat, pada 20 Jumadil Tsani 1447 H/ 11 Desember 2025 M setelah:

Menimbang:

6. Belum sempurnanya tata kota dan penegakan hukum serta persepsi masyarakat mengenai parkir yang tertib, serta kesediaan lahan yang mencukupi
7. Kereasaan masyarakat terhadap juru parkir liar yang memungut biaya, baik di tempat umum maupun di Kawasan khusus sekalipun bertuliskan bebas parkir
8. Upaya alih sistem parkir kepada *self service* dengan memanfaatkan teknologi pembayaran otomatis yang menghadapi banyak perlawanan dari jukir liar

Mengingat:

9. Firman Allah SWT:

- i. Al-A'raf ayat 56

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

- j. Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَا جُنُودًا مِّنَّا ۗ
﴿٥٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.”

- k. Al-Baqarah ayat 30

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَفُورُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “(Mereka adalah) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta menginginkan jalan itu menjadi bengkok dan mereka itu orang-orang yang mengingkari (kehidupan) akhirat.”

1. Al-Baqarah ayat 205

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

m. Ar Rum ayat 41

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلُّ وَمَنْ يَغُلُّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Tidak layak seorang nabi menyelewengkan harta. Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi.”

10. Hadis Rasul Allah SAW antara lain:

j. Riwayat Ahmad 17333)

من اقتطع حقَّ امرئٍ مسلمٍ بيمينه حرَّم اللهُ عليه الجنةَ وأوجب له النارَ ، فقال رجلٌ وإنَّ شيءٌ يسيرٌ قال : وإنَّ قضيبٌ من أراكِ وإنَّ قضيبٌ من أراكِ

Rasulullah ﷺ bersabda: “...”

k. HR. Abu Dawud (2937) dan Ahmad (17333)

لا يدخلُ الجنةَ صاحبُ مُكسٍ يعني الذي يعشرُ الناسَ أي يأخذُ العُشْرَ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda:...

l. Riwayat Bukhori (...) dan Muslim (...)

مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بغيرِ حَقِّهِ ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

Artinya: ...

m. Riwayat Bukhori (...) dan Muslim (...)

الإيمان بضع وستون — أو سبعون — شعبة، أعلاها لا إله إلا الله وأدناها إماطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "... ”

n. Riwayat Muslim (...)

لقد رأيت رجلاً يتقلب في الجنة في شجرة قطعها من ظهر الطريق كانت تؤذي المسلمين.

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "... ”

11. Kaidah Fikih:

p. Kaidah Pertama:

الضَّرُّ يُزَالُ

"Segala bentuk mudarat (bahaya/kezaliman) harus dihilangkan."

q. Kaidah Kedua

لَا ضَرَّ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."

r. Kaidah Ketiga

الأصل العدم

"Bahaya khusus boleh ditanggung demi mencegah bahaya umum."

s. Kaidah Keempat

ما ثبت بالشرع مقدم على ما ثبت بالشرط

Kebijakan penguasa harus terikat pada kemaslahatan rakyat.

t. Kaidah Kelima

ما حرم أخذه حرم إعطاؤه

"Menolak kerusakan (mudarat) lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan."

12. Pendapat Para Ulama:

h. Yahya bin Syaraf an-Nawawi

شرح النووي على صحيح مسلم (203 / 11)

أَنَّ الْمَكْسَ مِنْ أَفْبَحِ الْمَعَاصِي وَالذُّنُوبِ الْمُوبِقَاتِ ، وَذَلِكَ لِكَثْرَةِ مُطَالَباتِ النَّاسِ لَهُ وَظِلَامَاتِهِمْ عِنْدَهُ ، وَتَكَرُّرِ ذَلِكَ مِنْهُ وَانْتِهَاكِهِ لِلنَّاسِ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ بِغَيْرِ حَقِّهَا وَصَرْفِهَا فِي غَيْرِ وَجْهِهَا

i. Abdul Rouf al Munawi dalam Faidhul Qodir

فيض القدير شرح الجامع الصغير

المراد به العشار وهو الذي يأخذ الضريبة من الناس. ، قال البيهقي: المكس النقصان فإذا انتقص العامل من حق أهل الزكاة فهو صاحب مكس. انتهى. والمكس في الأصل الخيانة والمكس العاشر والمكس ما يأخذه، قال الطيبي: وفيه أن المكس من أعظم الموبقات وعده الذهبي من الكبائر ثم قال: فيه شبهة من قاطع الطريق وهو شر من اللص، فإن عسف الناس وجدد عليهم ضرائب فهو أظلم وأغشم ممن أنصف في مكسه ورفق برعيته. وجابي المكس وكتبه وآخذه من جندي وشيخ وصاحب زاوية شركاء في الوزر أكالون للسحت. انتهى.

j. Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah

الموسوعة الفقهية الجزء 93 ص 3 : مكتبة الشاملة الإصدار الثاني

(وَالثَّالِثَةُ) أَنَّهُ عَقْدٌ تَبَرُّعٌ إِذْ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْفُقَهَاءِ فِي أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْوَدِيعَةِ أَنَّهَا مِنْ عُقُودِ التَّبَرُّعَاتِ الَّتِي تَقُومُ عَلَى أَسَاسِ الرَّفْقِ وَالْمَعُونَةِ وَتَنْفِيسِ الْكُرْبَةِ وَقَضَاءِ الْحَاجَةِ فَلَا تَسْتَوْجِبُ مِنَ الْمُودِعِ بَدَلًا عَنْ حِفْظِ الْوَدِيعَةِ خِلَافًا لِعُقُودِ الْمُعَاوَضَاتِ الْمَالِيَّةِ الَّتِي تَقُومُ عَلَى أَسَاسِ إِنْشَاءِ حُقُوقٍ وَالتَّزَامَاتِ مَالِيَّةٍ مُتَقَابِلَةٍ بَيْنَ الْعَاقِدَيْنِ غَيْرَ أَنَّهُمْ اِخْتَلَفُوا فِي مَشْرُوعِيَّةِ اشْتِرَاطِ عَوْضٍ فِيهَا لِلْوَدِيعِ مُقَابِلَ حِفْظِهِ لِلْوَدِيعَةِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ وَذَهَبَ الْحَنَفِيُّ وَالشَّافِعِيُّ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْوَدِيعِ أَنْ يَشْتَرِطَ أَجْرًا عَلَى حِفْظِ الْوَدِيعَةِ وَاعْتَبَرُوا شَرْطَهُ صَحِيحًا مُلْزَمًا. وَقَدْ جَاءَ فِي الْمَادَّةِ مِنْ مُرْشِدِ الْحَيْرَانَ لَيْسَ لِلْمُسْتَوْدِعِ أَنْ يَأْخُذَ أَجْرَةً عَلَى حِفْظِ الْوَدِيعَةِ مَا لَمْ يَشْتَرِطْ ذَلِكَ فِي الْعَقْدِ بَلْ إِنَّ الشَّافِعِيَّةَ نَصُّوا عَلَى حَقِّ الْوَدِيعِ فِي أَخْذِ الْأُجْرَةِ عَلَى الْحِفْظِ وَالْحِرْزِ

حَيْثُ يَكُونُ قَبُولُ الْوَدِيعَةِ وَاجِبًا عَلَى الْوَدِيعِ لِتَعْيِينِهِ قَالُوا لِأَنَّ الْأَصْحَّ جَوَازُ أَخَذِ الْأَجْرَةَ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ كَأَنْفَاقِ الْعَرِيقِ وَتَعْلِيمِ الْفَاحِجَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ اهـ

k. Abu Hamid al-Syarwani dalam Hasyiyah Syarwani

الشرواني الجزء الثامن ص: 30)

فصل (في بيان حكم منفعة الشارع وغيرها من المنافع المشتركة) منفعة الشارع (الأصلية المرور) فيه لأنه وضع له (ويجوز الجلوس) (والوقوف) به (ولو لذي) لاستراحة ومعاملة ونحوهما (كانتظار) إذا لم يضيق على المارة (لخير لا ضرر ولا ضرار في الإسلام وصح النهي عن الجلوس فيه لنحو حديث إلا أن يعطيه حقه من غض بصر

l. Muhammad bin Qasim Al-Ghazi dalam Fathul Qorib

فتح القريب المجيب شرح غاية التقريب (٢١٣) :

(والوديعة أمانة) في يد الوديع (وعليه) الوديع (أن يحفظها في حرز مثلها) فإن لم يفعل ضمن

m. Syarofuddin Yahya an-Nawawi dalam Roudhatut Tholibin

روضة الطالبين (٥ \ ٢٩٤)

وَأَمَّا الشَّوَارِعُ فَمَنْفَعَتُهَا الْأَصْلِيَّةُ الطَّرُوقُ وَيَجُوزُ الْوُقُوفُ وَالْجُلُوسُ فِيهَا لِعَرَضِ الْإِسْتِرَاحَةِ وَالْمُعَامَلَةِ وَنَحْوِهِمَا بِشَرْطِ أَنْ لَا يُضَيِّقَ عَلَى الْمَارَةِ سِوَاءَ أَذِنَ فِيهِ الْإِمَامُ أَمْ لَا وَلَهُ أَنْ يُظَلِّلَ عَلَى مَوْضِعِ جُلُوسِهِ بِمَا لَا يَضُرُّ بِالْمَارَةِ مِنْ تَوْبٍ وَبَارِيَّةٍ وَنَحْوِهِمَا

n. Ibn Hajar al-Haitami dalam al-Fatawa al-Kubro

الفتاوى الحديثية الكبرى

ألا ترى إلى حكاية الإجماع على أن من أخذ منه شيء على سبيل الحياء من غير رضا منه بذلك أنه لا يملكه الآخذ، وعللوه بأن فيه إكراهها بسيف الحياء فهو كالإكراه بالسيف الحسي بل كثيرون يقابلون هذا السيف أي الحسي ويتحملون مرار جرحه ولا يقابلون الاو

خوفا على مروءتهم ووجاهتهم التي يؤثرها العقلاء ويخافون عليها أتم الخوف. ومن الأقوال المأثورة: سيف الحياء أقطع من سيف الجوى. ذكره عليش في فتح العلى المالك وغيره.

o. Muhammad bin Qasim Al-Ghazi dalam Fathul Qorib

فتح القريب المجيب شرح غاية التقريب (٢١٣):

(والوديعة أمانة) في يد الوديع (وعليه) الوديع (أن يحفظها في حرز مثلها) فإن لم يفعل ضمن

p. Wahbah Az-Zuhaili dalam al-Fiqhul Islami Waadillatuh

الفقه الإسلامي وأدلته (٤٠٣٣ \ ٥)

رابعاً طلب الأجرة على حفظ الوديعة: إذا طلب الوديع أجره على حفظ الوديعة، لم يكن له ذلك، إلا أن تكون مما يشغل منزله، فله كراؤه

q. Syamsuddin al-Ramli dalam Nihayatul Muhtaj

نهاية المحتاج شرح المنهاج (١١١ \ ٦)

وقضيته أن له أن يأخذ أجره الحفظ كما يأخذ أجره الحرز وهو كذلك كما هو ظاهر كلام الأصحاب خلافاً للفاروقي وابن أبي عسرون

نهاية المحتاج ١٤٦/٥

أى وإن لم يحصل طلب من الآخذ فالمدار على مجرد العلم بأن صاحب المال دفعه حياء لا مروءة أو رغبة في خير.

r. Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi dalam al-Muhadzdzab

الفتاوى الحديثية الكبرى

فَصَلِّ وَيَجُوزُ الْإِرْتِفَاقُ بِمَا بَيْنَ الْعَامِرِ مِنَ الشُّوَارِعِ وَالرِّحَابِ الْوَأَسَعَةِ بِالْمُعْتَمِدِ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ
لِإِتِّفَاقِ أَهْلِ الْأَمْصَارِ فِي جَمِيعِ الْأَعْصَارِ عَلَى إِفْرَارِ النَّاسِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ إِنْكَارٍ وَلَا تَنَهُ
إِرْتِفَاقٍ بِمُبَاحٍ مِنْ غَيْرِ إِضْرَارٍ فَلَمْ يَمْنَعْ مِنْهُ كَالْأَجْتِنَازِ فَإِنْ سَبَقَ إِلَيْهِ كَانَ أَحَقَّ بِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِّي مُنَاحٌ مَنْ سَبَقَ وَلَهُ أَنْ يُظَلِّلَ بِمَا لَا ضَرَرَ بِهِ عَلَى الْمَاةِ مِنْ بَارِيَةٍ وَتَوْبٍ
لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى ذَلِكَ الخ

s. Ibrahim al Bajuri dalam Hasyiyah al-Bajuri

حاشية الباجوري على ابن قاسم (2 / 212)

فقد قال الغزالي من طلب من غيره مالا في الملاء أى الجماعة من الناس فدفعه إليه لباعث الحياء لم يملكه ولا يحل له التصرف فيه وهو من باب أكل أموال الناس بالباطل فليحذر.
(حاشية الجمل 3/628).

وَلَوْ عَمِلَ لِعَيْرِهِ عَمَلًا مِنْ غَيْرِ اسْتِئْجَارٍ وَلَا جَعَالَةٍ فَدَفَعَ إِلَيْهِ مَالًا عَلَى ظَنِّ وَجُوبِهِ عَلَيْهِ لَمْ يَحِلَّ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ أَنْ يُعْلِمَهُ أَوْلًا أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَدْلُ ثُمَّ الْمَقْبُولُ هِبَةٌ لَوْ أَرَادَ الدَّافِعُ أَنْ يَهَبَهُ مِنْهُ وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَدْلُ وَدَفَعَهُ إِلَيْهِ هَدِيَّةً حَلَّ

a. Sulaiman al-Jamal dalam Hasyiyah al-Jamal

(حاشية الجمل 3/628).

وَلَوْ عَمِلَ لِعَيْرِهِ عَمَلًا مِنْ غَيْرِ اسْتِئْجَارٍ وَلَا جَعَالَةٍ فَدَفَعَ إِلَيْهِ مَالًا عَلَى ظَنِّ وَجُوبِهِ عَلَيْهِ لَمْ يَحِلَّ لِلْعَامِلِ وَعَلَيْهِ أَنْ يُعْلِمَهُ أَوْلًا أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَدْلُ ثُمَّ الْمَقْبُولُ هِبَةٌ لَوْ أَرَادَ الدَّافِعُ أَنْ يَهَبَهُ مِنْهُ وَلَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَدْلُ وَدَفَعَهُ إِلَيْهِ هَدِيَّةً حَلَّ

Memperhatikan:

10. UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ)
11. UU No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan
12. KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) Pasal 335, 368
13. Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang Jalan (PP Jalan)
14. Perwali No. 07 Tahun 2023
15. PERWALI Kota Samarinda No. 15 Tahun 2017
16. Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Dan Penataan Parkir.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT,

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

TENTANG PARKIR LIAR DAN RETRIBUSI PARKIR LIAR

Ditetapkan di:
H

Samarinda , 20 Jumadil Tsani 1447

11 Desember 2025 M

DRAFT PEMBAHASAN
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
TENTANG AJARAN JUMLAH ASMAUL HUSNA LEBIH DARI 100 DI
BEBERAPA PENGAJIAN

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Komisi Fatwa dan tokoh-tokoh masyarakat, pada 20 Jumadil Tsani 1447 H/ 11 Desember 2025 M setelah:

Menimbang:

9. Hasil penelitian komisi pengkajian dan penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Timur bersama Brida Kaltim tentang indikasi ajaran sesat di beberap kelompok tarekat dan pengajian di Kalimantan Timur
10. Bahwa Diantara indikasi yang dijadikan kesesatan Adalah ajaran bahwa ada lebih dari 100 asmaul husna selain dari nama yang masyhur
11. Bahwa perlu tanggapan komisi fatwa tentang indikasi tersebut apakah dapat dikategorikan sebagai indikasi sesat ataut tidak

Mengingat:

13. Firman Allah SWT:

n. Al-Syuro ayat 51

وَمَا كَانَ لِنَشْرِ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِلَاذِنِهِ ۚ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantaraan) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.”

o. Al-A’rof ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

p. Al-Isra ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendhaknya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

q. Thaha ayat 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.”

r. An-Nahl ayat 60

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat mempunyai sifat yang buruk, sedangkan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

14. Hadis Rasul Allah SAW antara lain:

o. Riwayat Tirmizi (...)

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مِنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Rasulullah ﷺ bersabda: “...”

p. HR. Ahmad (...) Ibn Hibban, dan al-Hakim (17333)

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda:...

q. Riwayat Ahmad (...)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا يَعْني: وَرَجُلٌ قَائِمٌ يُصَلِّي، فَلَمَّا رَكَعَ، وَسَجَدَ، وَتَشَهَّدَ دَعَا، فَقَالَ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ، بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: تَدْرُونَ بِمَا دَعَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ

أَعْلَمُ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ، الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ .

Artinya: ...

- r. Riwayat Ibn Majah (1169), Tirmizi (...) dan Nasa'i (...)

قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَلَا إِنَّ الْوَتَرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاتِكُمُ الْمَكْتُوبَةِ ، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْتَرَ ثُمَّ قَالَ : أَوْتَرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ ، أَوْتَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ وَتَرَ يَحِبُّ الْوَتَرَ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "... ”

- s. Riwayat Bukhor (6565) dan Muslim (463)

قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «فيأتوني فأستأذن على ربي، فيؤذن لي، فإذا أنا رأيته وقعت ساجداً، فيدعني ما شاء الله، فيقال: يا محمد ارفع رأسك، قلن تسمع، سل تعطه، اشفع تشفع، فأرفع رأسي، فأحمد ربي بتحميد يعلمنيه ربي، ثم أشفع فيحد لي حداً، فأخرجهم من النار وأدخلهم الجنة، ثم أعود فأقع ساجداً، فيدعني ما شاء الله أن يدعني، ثم يقال: ارفع رأسك يا محمد، قل تسمع، سل تعطه، اشفع تشفع، فأرفع رأسي، فأحمد ربي بتحميد يعلمنيه، ثم أشفع، فيحد لي حداً، فأخرجهم من النار، وأدخلهم الجنة»

- t. Riwayat Ahmad (3712)

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: قال: ((ما أصاب عبداً قطُّ همٌّ ولا حزنٌ، فقال: اللهم إني عبدك، وابن عبدك، وابن أمتك، ناصيتي بيدك، ماضٍ في حُكْمِك، عدلٌ في قضاؤك، أسألك بكلِّ اسمٍ هو لك سميت به نفسك، أو أنزلته في كتابك، أو علمته أحداً من خلقك، أو استأثرت به في علم الغيب عندك، أن تجعل القرآن العظيم ربيع قلبي، وشفاء صدري، وجلاء حزني،

وَدَهَابَ غَمِّي وَهَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَغَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرِحًا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نَتَعَلَّمُهُنَّ، قَالَ: ((بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ))

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: "... ”

15. Kaidah Fikih:

u. Kaidah Pertama:

لا ينكر المختلف فيه، وإنما ينكر المجمع عليه

v. Kaidah Kedua

w. Kaidah Ketiga

16. Pendapat Para Ulama:

t. Bakri Syatho al-Dimyathi dalam l’annah al-Tholibin

اعانة الطالبين (١ \ ١١)

قال بعضهم: إن قول البصريين مبني على أن الله تسمى بأسماء من الأزل، وقول الكوفيين مبني على أن الأسماء من وضع البشر. والمذهب الأول أصح، وهو مذهب أهل السنة. والثاني مذهب أهل الاعتزال، لأنه يقتضي أنه سبحانه كان في الأزل بلا أسماء وصفات، فلما خلق الخلق جعلوا له ذلك، فإذا أفناهم بقي بلا أسماء وصفات. ورد هذا البناء العلامة الصبان في رسالة البسملة، فقال: ليس في المذهبين ما يقتضي هذا البناء، وذلك لأن جميع الأسماء ألفاظ، والألفاظ غير أزلية، بل هي حادثة باتفاق الجمهور من الفريقين. ولهذا حمل قول من قال أسماء الله قديمة على المسامحة.

u. Isma’il bin Umar Ibn Katsir

تفسير ابن كثير

يقول تعالى : قل يا محمد ، لهؤلاء المشركين المنكرين صفة الرحمة لله - عز وجل - المانعين من تسميته بالرحمن : (ادعوا الله أو ادعوا الرحمن أيا ما تدعوا فله الأسماء الحسنى) أي : لا فرق بين دعائكم له باسم " الله " أو باسم " الرحمن " ، فإنه ذو الأسماء الحسنى ، كما قال تعالى : (هو الله الذي لا إله إلا هو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم) إلى أن قال : (له الأسماء الحسنى يسبح له ما في السماوات والأرض وهو العزيز الحكيم) [الحشر : 22 - 24] .

وقد روى مكحول أن رجلا من المشركين سمع النبي صلى الله عليه وسلم وهو يقول في سجوده : " يا رحمن يا رحيم " ، فقال : إنه يزعم أنه يدعو واحدا ، وهو يدعو اثنين . فأنزل الله هذه الآية . وكذا روي عن ابن عباس ، رواها ابن جرير .

v. Muhammad Abdul Rouf al-Munawi dalam Faidhul Qodir

فيض القدير (٤ \ ٤٨٣)

(إن لله عز وجل تسعة وتسعين اسما) بتقديم التاء على السين فيهما (من أحصاها) أي من قرأها كلمة كلمة على منهج الترتيل كأنه يعدها أو من عدّها وتدبر معانيها واطلع على حقائقها أو من أطاقها أي أطاق القيام بحقها والعمل بمقتضاها بأن تأمل معانيها واستعمل نفسه فيما يناسبها فالمعنى الأول عام والثاني خاص والثالث أخص ولذا قبل الأول للعوام والثاني للعلماء والثالث للأولياء (دخل الجنة) يعني من أتى عليها حصرا وتعدادا وعلما وإيمانا فدعا الله بها وذكره وأثنى عليه استحق بذلك دخول الجنة قال القاضي وأسماء الله ما يصح أن يطلق عليه سبحانه بالنظر إلى ذاته واعتبار صفة من صفاته السلبية كالقدوس والأول أو الحقيقة كالعليم والقادر أو الإضافية كالحميد والملك أو باعتبار فعل من أفعاله كالخالق والرازق (هو الله) علم دال على الإله الحق دلالة جامعة لجميع معاني

الأسماء الآتية بعده قيل أصله لاها بالسريانية فعرّب وقيل عربي وضع لذاته وصف في أصله لكنه غلب عليه فلم يستعمل في غيره ولا في الكفر

w. Ibn Hajar al-'Asqolani dalam Fahtul Bari

فتح الباري شرح صحيح البخاري

وإذ قد جرى ذكر الاسم الأعظم في هذه المباحث فليقع الإمام بشيء من الكلام عليه وقد أنكره قوم كأبي جعفر الطبري وأبي الحسن الأشعري وجماعة بعدهما كأبي حاتم بن حبان والقاضي أبي بكر الباقلاني فقالوا لا يجوز تفضيل بعض الأسماء على بعض ونسب ذلك بعضهم لمالك لكرهيته أن تعاد سورة أو تردد دون غيرها من السور لئلا يظن أن بعض القرآن أفضل من بعض فيؤذن ذلك باعتقاد نقصان المفضول عن الأفضل وحملوا ما ورد من ذلك على أن المراد بالأعظم العظيم وأن أسماء الله كلها عظيمة وعبرة أبي جعفر الطبري : اختلفت الآثار في تعيين الاسم الأعظم والذي عندي أن الأقوال كلها صحيحة إذ لم يرد في خبر منها أنه الاسم الأعظم ولا شيء أعظم منه فكأنه يقول كل اسم من أسمائه - تعالى - يجوز وصفه بكونه أعظم فيرجع إلى معنى عظيم كما تقدم وقال ابن حبان الأعظمية الواردة في الأخبار إنما يراد بها مزيد ثواب الداعي بذلك كما أطلق ذلك في القرآن والمراد به مزيد ثواب القارئ وقيل المراد بالاسم الأعظم كل اسم من أسماء الله - تعالى - دعا العبد به مستغرقا بحيث لا يكون في فكره حالئذ غير الله - تعالى - فإن من تأتى له ذلك استجيب له ونقل معنى هذا عن جعفر الصادق وعن الجنيد وعن غيرهما وقال آخرون استأثر الله - تعالى - بعلم الاسم الأعظم ولم يطلع عليه أحدا من خلقه وأثبتته آخرون معينا واضطربوا في ذلك وجملة ما وقفت عليه من ذلك أربعة عشر قولاً الأول الاسم الأعظم " هو " نقله الفخر الرازي عن بعض أهل الكشف واحتج له بأن من أراد أن يعبر عن كلام معظم حضرته لم يقل له أنت قلت كذا

وإنما يقول هو يقول تأدبا معه الثاني " الله " لأنه اسم لم يطلق على غيره ولأنه الأصل في الأسماء الحسنى ومن ثم أضيفت إليه الثالث " الله الرحمن الرحيم " ولعل مستنده ما أخرجه ابن ماجه عن عائشة أنها " سألت النبي - صلى الله عليه وسلم - أن يعلمها الاسم الأعظم فلم يفعل فصلت ودعت اللهم إني أدعوك الله وأدعوك الرحمن وأدعوك الرحيم وأدعوك بأسمائك الحسنى كلها ما علمت منها وما لم أعلم " الحديث وفيه أنه - صلى الله عليه وسلم - قال لها " إنه لفي الأسماء التي دعوت بها " قلت وسنده ضعيف وفي الاستدلال به نظر لا يخفى الرابع " الرحمن الرحيم الحي القيوم " لما أخرج الترمذي من حديث أسماء بنت يزيد أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال " اسم الله الأعظم في هاتين الآيتين وإلهكم إله واحد لا إله إلا هو الرحمن الرحيم وفاتحة سورة آل عمران الله لا إله إلا هو الحي القيوم أخرجه أصحاب السنن إلا النسائي وحسنه الترمذي وفي نسخة صحيحة وفيه نظر لأنه من رواية شهر بن حوشب . الخامس " الحي القيوم " أخرجه ابن ماجه من حديث أبي أمامة " الاسم الأعظم في ثلاث سور البقرة وآل عمران وطه " قال القاسم الراوي عن أبي أمامة : التمسته منها فعرفت أنه الحي القيوم وقواه الفخر الرازي واحتج بأنهما يدلان من صفات العظمة بالربوبية ما لا يدل على ذلك غيرهما كدلالتهما السادس " الحنان المنان بديع السماوات والأرض ذو الجلال والإكرام الحي القيوم " ورد ذلك مجموعا في حديث أنس عند أحمد والحاكم وأصله عند أبي داود والنسائي وصححه ابن حبان . السابع " بديع السماوات والأرض ذو الجلال والإكرام " أخرجه أبو يعلى من طريق السدي بن يحيى عن رجل من طيء وأثنى عليه قال " كنت أسأل الله أن يريني الاسم الأعظم فأرثته مكتوبا في الكواكب في السماء " . الثامن " ذو الجلال والإكرام " أخرجه الترمذي من حديث معاذ بن جبل قال " سمع النبي - صلى الله عليه وسلم -

رجلا يقول يا ذا الجلال والإكرام ، فقال قد استجيب لك فسل " واحتج له الفخر بأنه يشمل جميع الصفات المعتبرة في الإلهية ؛ لأن في الجلال إشارة إلى جميع السلوب وفي الإكرام إشارة إلى جميع الإضافات التاسع " الله لا إله إلا هو الأحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد " أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان والحاكم من حديث بريدة وهو أرجح من حيث السند من جميع ما ورد في ذلك العاشر " رب رب " أخرجه الحاكم من حديث أبي الدرداء وابن عباس بلفظ " اسم الله الأكبر رب رب " وأخرج ابن أبي الدنيا عن عائشة " إذا قال العبد يا رب يا رب قال الله - تعالى - : لبيك عبدي سل تعط " رواه مرفوعا وموقوفا الحادي عشر " دعوة ذي النون " أخرج النسائي والحاكم عن فضالة بن عبيد رفعه " دعوة ذي النون في بطن الحوت لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين ، لم يدع بها رجل مسلم قط إلا استجاب الله له " الثاني عشر نقل الفخر الرازي عن زين العابدين أنه سأل الله أن يعلمه الاسم الأعظم فرأى في النوم " هو الله الله الذي لا إله إلا هو رب العرش العظيم " الثالث عشر هو مخفي في الأسماء الحسنى ويؤيده حديث عائشة المتقدم " لما دعت ببعض الأسماء وبالأسماء الحسنى فقال لها - صلى الله عليه وسلم - إنه لفي الأسماء التي دعوت بها . الرابع عشر " كلمة التوحيد " نقله عياض تقدم قبل هذاد

x. Ibn Taymiyyah al Harrani dalam Dar-u Ta'arudil 'Aqli Wannaqli

درء تعارض العقل والنقل (٣ / ٣٣٢) :

والصواب الذي عليه الجمهور أن قول النبي صلى الله عليه وسلم: ((إن لله تسعة وتسعين اسماً من أحصاها دخل الجنة)) (٣) معناه: أن من أحصى التسعة والتسعين من أسمائه دخل الجنة، ليس مراده أنه ليس له إلا تسعة وتسعون اسماً،

ثم ذكر حديث عبد الله بن مسعود السابق (٤). (وقال: وثبت في الصحيح أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول في سجوده: ((اللهم إني أعوذ برضاك من سخط, ومغافاتك من عقوبتك, وبك منك لا أحصي ثناء عليك, أنت كما أثنيت على نفسك)) (٥). (فأخبر أنه صلى الله عليه وسلم لا يحصى ثناء عليه، ولو أحصى جميع أسمائه لأحصى صفاته كلها, فكان يحصى الثناء عليه لأن صفاته إنما يعبر عنها بأسمائه.

Memperhatikan:

1. Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tanggal 20 – 22 Syawal 1424 H/ 14 – 16 Desember 2003 M tentang PEDOMAN PENETAPAN FATWA MAJELIS ULAMA Indonesia
2. STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) PENGKAJIAN DAN PENELITIAN TERHADAP ALIRAN SESAT Nomor : 14/PO-MUI/II/2018
3. Sepuluh kriteria Rakernas Jakarta, 2007, hotel pasific

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT,

MEMUTUSKAN

**TENTANG AJARAN JUMLAH ASMAUL HUSNA LEBIH DARI 100 DI
BEBERAPA PENGAJIAN**

Menetapkan :

1. Keyakinan bahwa ada lebih dari 100 Asma'ul Husna di luar nama yang masyhur bukanlah indikasi ajaran sesat
2. Nama di luar 100 tersebut harus dapat dibuktikan dengan ilmu Riwayat yang masyhur, tidak boleh berupa ilmu yang diklaim sebagai ladunni dari guru-gurunya
- 3.

Ditetapkan di:
H

Samarinda , 20 Jumadil Tsani 1447

11 Desember 2025 M

